

## PERPUSTAKAAN DIGITAL DALAM TEMU KEMBALI INFORMASI DENGAN OPAC

**Ernawati**

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Ilmu Perpustakaan Dan Informasi  
Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Email : cintabuku\_sukabaca@yahoo.co.id

### Abstrak

Perpustakaan sebagai penyedia informasi dan pengelola informasi, seyogyanya mengikuti arus perubahan teknologi informasi. perpustakaan tidak lagi bersifat tradisional atau manual dalam memberikan berbagai layanan informasi. perubahan perpustakaan menjadi perpustakaan digital merupakan salah satu langkah dalam memberikan kemudahan *access* informasi bagi pengguna. Perpustakaan Perguruan tinggi mulai menerapkan fungsi perpustakaan yang sebelumnya berproses secara manual berubah menjadi terotomasi hingga kemudian muncullah istilah baru yaitu perpustakaan digital. Dengan adanya perpustakaan digital menjadikan penelusuran informasi sudah dilakukan dengan sistem terkomputerisasi yang dikenal dengan OPAC (*online Access Cataloging*). OPAC merupakan *output* dari sistem temu kembali informasi. Hasil penelusuran yang didapat melalui alat bantu memberikan kepuasan bagi pengguna.

**Kata Kunci :** *Perpustakaan Digital, Temu Kembali Informasi, OPAC*

### Abstract

Library as a provider of information and information, should be information technology development. libraries are no longer traditional or manual in providing information services. Whether a digital library is one step in giving users access privacy information. The college library began applying libraries that previously processed manually changed into an automated until then a new digital library. With the existence of digital information that can be done with a computerized system known as OPAC (*online Access Cataloging*). OPAC is the output of the information retrieval system. Search results conducted through the tool provide satisfaction for the user

**Keyword:** *Digital Library, Information Retrieval, OPAC.*

## PENDAHULUAN

Perubahan demi perubahan yang terjadi dari suatu zaman ke zaman berikutnya telah mengantarkan manusia memasuki era digital, suatu era yang seringkali menimbulkan pertanyaan: apakah manusia masih hidup di masa kini atau hidup di masa datang? Pertanyaan ini timbul karena hampir segala sesuatu yang semula tidak terbayangkan akan terjadi pada saat ini, secara tiba-tiba muncul dengan mudah dan cepat. Masa depan seolah-olah dapat ditarik lebih cepat

keberadaannya dari waktu yang semestinya, berkat perkembangan dan kemajuan teknologi informasi.

Perkembangan dan kemajuan teknologi dalam bidang informasi, misalnya penemuan jaringan internet *access*, informasi dalam bentuk digital, telah memberikan dampak positif yang sangat besar dalam dunia perpustakaan. Sebagai contoh, perpustakaan-perpustakaan di negara maju, seperti Amerika Serikat, Kanada, dan sebagainya telah memiliki daya antusiasme yang sangat tinggi terhadap kemajuan penerapan teknologi di perpustakaan.<sup>1</sup> Kemajuan yang paling terlihat adalah pada penggunaan teknologi informasi dalam proses pengolahan data menjadi informasi sehingga cepat dan mudah dilakukan secara otomatis.<sup>2</sup>

Perpustakaan sebagai institusi pengelola informasi merupakan salah satu bidang penerapan teknologi informasi yang berkembang dengan pesat. Perkembangan dari penerapan teknologi informasi, diawali dari perpustakaan manual, perpustakaan terotomasi, hingga munculnya perpustakaan digital.<sup>3</sup> Perpustakaan digital bukan merupakan jenis perpustakaan yang berdiri sendiri namun lebih merupakan pengembangan dalam sistem layanan perpustakaan. Seperti perpustakaan perguruan tinggi menyediakan sumber informasi atau koleksi bahan pustaka, karena bentuk informasinya ataupun koleksi bahan pustaka yang sudah diubah menjadi digital.<sup>4</sup> Perpustakaan digital diharapkan dapat menjadi solusi bagi perpustakaan konvensional yang biasanya mempunyai keterbatasan didalam masalah koleksi.<sup>5</sup>

Dimana para pemakai perpustakaan dapat mengaksesnya melalui alat bantu yang tersedia seperti OPAC (*Online Public Access Catalogue*) atau biasa

---

<sup>1</sup>Syihabuddin Qolyubi *et.al.* *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Fakultas Adab, 2003), 395

<sup>2</sup>Wahyu Supriyanto Dan Ahmad Muhsin, *Teknologi Informasi Perpustakaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 13.

<sup>3</sup>Supsiloani, "Perpustakaan Digital sebagai Wujud Penerapan Teknologi Informasi di Perguruan Tinggi," *Jurnal Studi Perpustakaan dan Infomasi*, no.1, Vol.2, (Juni 2006), 33. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/pus/article/download/17222> (diakses pada tanggal 25 Desember 2017)

<sup>4</sup>Supsiloani, "Perpustakaan Digital sebagai Wujud Penerapan Teknologi Informasi di Perguruan Tinggi," *Jurnal Studi Perpustakaan dan Infomasi*, no.1, Vol.2, (Juni 2006), 33.-34 <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/pus/article/download/17222> (diakses pada tanggal 25 Desember 2017)

<sup>5</sup>Abdurrahman Saleh, *Membangun Perpustakaan Digital* (Jakarta: Sagung Seto, 2010), 1.

dikenal dengan katalog terkomputerisasi. *Online Public Access Catalogue (OPAC)* adalah alat bantu penelusuran informasi secara *online*. Fungsinya mirip katalog konvensional yang tersedia di perpustakaan-perpustakaan pada umumnya. Dalam katalog *online*, masyarakat selaku pengguna informasi dapat mencari informasi yang diinginkan dengan mudah. Melalui bibliografi atau indeks yang terdapat pada internet sebagai mesin pencari informasi yang ditampilkan seperti *Google, yahoo, infoseek*, atau bahkan puluhan mesin pencari informasi lainnya.<sup>6</sup>

Dari uraian latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan masalah sebagaimana berikut:

1. Bagaimana Pengertian Perpustakaan Digital?
2. Bagaimana Pengertian Temu Balik Informasi?
3. Bagaimana Pengertian Temu Balik Informasi Pada Perpustakaan Digital?

## **PEMBAHASAN**

### **Sejarah Singkat Perpustakaan Digital**

Perpustakaan Digital Dunia atau World Digital Library adalah perpustakaan digital antar negara yang dikelola oleh UNESCO dan Library of Congress (Perpustakaan Kongres) milik Amerika Serikat. Diresmikan pada tanggal 21 April 2009, perpustakaan ini dimaksudkan sebagai sumber rujukan dokumen primer atas berbagai dokumen penting dunia yang dapat diakses tanpa biaya.<sup>7</sup>

Misi pembentukan perpustakaan tersebut untuk mengembangkan pemahaman antar bangsa dan budaya, memperluas kandungan variasi dan isi internet, menyediakan bahan dasar pengajaran bagi pengajar, kaum intelektual, dan peminat umum, juga untuk memperkuat lembaga-lembaga mitra, sekaligus

---

<sup>6</sup>Pawit M. Yusup, *Teori & Praktik Penelusuran Informasi* (Jakarta: Kencana Prenanda Media Grup, 2010), 124.

<sup>7</sup> Hoeda Manis, *Buku Pintar Sejarah dan Pengetahuan Dunia Abad 20*, Yogyakarta : Trans Idea Publishing, 2016. 609.

mempersempit kesenjangan digital antar negara. Selain itu, tujuan perpustakaan ini juga untuk mengembangkan dokumen non bahasa Inggris di Internet, membantu penyediaan bahan penelitian akademik, membantu penyediaan bahan penelitian akademik, serta mendorong negara berkembang untuk memacu digitalisasi arsip dan dokumen sejarah berharga yang mereka miliki.<sup>8</sup>

Perpustakaan digital mirip dengan perpustakaan sebagai penyimpan informasi, hanya saja keberadaan perpustakaan elektronik dalam bentuk realita maya. Ini dapat diibaratkan dengan video untuk permainan. Pembaca (pemain) dalam video *game* tersebut, misalnya mengendarai sebuah sepeda motor, melaju dengan meliuk-liuk dengan menggerakkan tombol. Seolah-olah pembaca betul-betul ikut dalam balapan, seperti nyata. Namun yang dihadapi layar video yang bersifat maya. Perpustakaan digital bersifat realita maya karena berhadapan dengan koleksi sebuah perpustakaan, namun koleksi tersebut dalam berbentuk maya karena tidak ada dihadapan pembaca.

### **Pengertian Perpustakaan Digital**

Pada dasarnya perpustakaan digital bukan merupakan temuan perpustakaan yang baru, melainkan perpustakaan melakukan inovasi dalam akses informasi melalui sentuhan teknologi yang lebih modern dan lengkap, sehingga mudah dijangkau dan cepat digunakan dalam memenuhi kebutuhan pengguna.

Indonesia memiliki beberapa perpustakaan digital yang sudah dibangun dan digunakan pada perpustakaan perguruan tinggi, namun belum satupun yang secara totalitas atau secara menyeluruh menerapkan perpustakaan digital. Pada saat ini hanya sebatas mengembangkan, menyediakan dan mengorganisasi koleksi serta memberikan layanan secara digital, melalui memadupadankan dengan format perpustakaan yang lama, yaitu dari perpustakaan tradisional dan atau perpustakaan hybrid, dimana kebanyakan koleksi perpustakaan tersedia dalam bentuk cetak.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Ibid. 609.

<sup>9</sup> Testiani Makmur, *Perpustakaan Era Keterbukaan Informasi Publik*, (Yogyakarta : Graha ilmu, 2015. 18

Dengan demikian definisi perpustakaan tidak selalu dimulai dengan koleksi karena pada perpustakaan digital fungsi perpustakaan berubah sebagai forum tempat pemakai mengekspresikan kebutuhan informasinya dan pustakawan dalam kedudukannya sebagai profesional informasi menyediakan sarana temu balik informasi yang efektif dan efisien.<sup>10</sup>

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan tentang konsep pemahaman perpustakaan digital:

- a. Perpustakaan terautomasi bukanlah perpustakaan digital. Sebuah perpustakaan yang mendayagunakan teknologi informasi (TI) atau teknologi informasi dan komunikasi untuk melaksanakan aktivitas perpustakaan, bukanlah perpustakaan digital. Kegiatan aplikasi TI pada perpustakaan menghasilkan automasi perpustakaan artinya penggunaan teknologi yang lebih dominan daripada manusia dalam kegiatannya.
- b. Perpustakaan yang sudah memiliki fasilitas Internet bukanlah perpustakaan digital. Ada anggapan masyarakat termasuk pemangku kepentingan seperti kepala sekolah, Dinas Pendidikan, pejabat pemerintah bahwa bila internet sudah diinstal, maka perpustakaan tersebut sudah merupakan perpustakaan digital. Fasilitas Internet memungkinkan pemakai (atau pemustaka menurut UU No. 43 Tahun 2007) menggunakan Internet untuk berbagai keperluan seperti menelusur, ngobrol (*Chatting*) kirim surat elektronik, mengunduh berkas. Fasilitas Internet bisa saja diinstal di perpustakaan tradisional tanpa menjadikan perpustakaan tersebut perpustakaan digital.
- c. Penjaja pangkalan data atau pemasok dokumen komersial, pangkalan data serta jasa pengantaran dokumen elektronik serta perpustakaan digital miliknya bukanlah perpustakaan digital. Maka bila perpustakaan melanggana sebuah penjaja seperti ProQuest atau EBSCO, maka perpustakaan tersebut tidak dapat disebut perpustakaan digital.

---

<sup>10</sup>Sulistyo Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 1.10.

- d. Sistem manajemen dokumen yang mengolah dokumen bisnis dalam bentuk dokumen elektronik tidak dapat disebut perpustakaan digital. Sistem tersebut merupakan manajemen *rekod*, bukan perpustakaan.<sup>11</sup>

Kemudian untuk dapat memahami apa itu perpustakaan digital, diperlukan pemahaman yang cukup mendasar dengan melihat pendapat para ahli di bidang perpustakaan. Ada beberapa pendapat yang telah dikemukakan yaitu sebagai berikut:

- a. Menurut *Digital Library Federation* dalam pendit perpustakaan digital adalah berbagai organisasi yang menyediakan sumberdaya, termasuk pegawai yang terlatih khusus, untuk memilih, mengatur, menawarkan akses, memahami, menyebarkan, menjaga integritas, dan memastikan keutuhan karya digital, sedemikian rupa sehingga koleksi tersedia dan terjangkau secara ekonomis, oleh sebuah atau sekumpulan komunitas yang membutuhkannya.<sup>12</sup>
- b. Perpustakaan digital adalah sebuah sistem yang memiliki berbagai layanan dan objek informasi yang mendukung akses objek informasi tersebut melalui perangkat digital. Layanan ini diharapkan dapat mempermudah pencarian informasi di dalam koleksi objek informasi seperti dokumen, gambar, dan database dalam format digital dengan cepat, tepat, dan akurat.<sup>13</sup>

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan tentang apa itu perpustakaan digital, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa perpustakaan digital perpustakaan yang mengelola koleksi sebagai bahan informasi dalam bentuk digital, yang mana segala hal yang berkaitan dengan isi dan kelengkapannya disediakan dengan teknologi yang cukup membantu baik pustakawan dan pengguna. Sehingga

---

<sup>11</sup>Sulistyo-Basuki, "Perpustakaan Digital Di Indonesia: Sebuah Pandangan," *Diponegoro University Library*, (Juli 2012), <http://digilib.undip.ac.id/v2/2012/07/03/perpustakaan-digital-di-indonesia-sebuah-pandangan/> (diakses pada tanggal 25 Desember 2017)

<sup>12</sup>Putu Laksman Pendit, *Perpustakaan Digital Kesenambungan dan Dinamika* (Jakarta: Cita Karya Karsa Mandiri, 2009), 3.

<sup>13</sup>Wahyu Supriyanto Dan A Muhsin, *Teknologi Informasi*, 31.

perpustakaan digital membantu proses layanan dan temu balik informasi di setiap perpustakaan perguruan tinggi.

Dari definisi tentang perpustakaan digital maka terdapat karakteristik sebagai berikut:

- a. Perpustakaan digital bukan merupakan maujud (*entity*) tunggal.
- b. Perpustakaan digital memerlukan teknologi komunikasi dan informasi ke sumber yang tersedia di berbagai tempat.
- c. Kaitan antara berbagai perpustakaan digital bersifat transparan bagi pemakai bertujuan akses universal terhadap perpustakaan digital dan jasa informasi.
- d. Koleksi-koleksi perpustakaan digital tidak terbatas pada wakil dokumen ; koleksi meluas sampai artefak digital yang tidak dapat diwakili atau didistribusikan dalam format tercetak.<sup>14</sup>

Disamping itu, karakteristik utama dari perpustakaan digital (*digital Library*) antara lain : (1) Manajemen sumberdaya menggunakan komputer, (2) Komunikasi antar penyedia dengan pengguna informasi melalui kanal elektronik, (3) Pemenuhan kebutuhan pengguna informasi oleh staf melalui transaksi elektronik dan (4) Penyimpanan, pengorganisasian dan pengiriman informasi ke pengguna melalui kanal elektronik.<sup>15</sup>

Tanpa teknologi dan pengetahuan social yang memadai, maka perpustakaan digital akan tidak ada gunanya manakala para pemakai tidak memiliki kemampuan dan fasilitas untuk menggunakan koleksi perpustakaan. Bahkan secara agak utopis kita dapat membayangkan bahwa perpustakaan digital seharusnya merupakan sebuah institusi yang amat terbuka karena pemakai jasanya dapat turut campur menentukan keberlangsungan perpustakaan digital dengan ikut mengisi

---

<sup>14</sup>Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, 1.8.

<sup>15</sup> Testiani Makmur, *Perpustakaan Era Keterbukaan Informasi Publik*, 28

koleksi digitalnya. Namun, sebagaimana yang terjadi pada kenyataan, keikutsertaan ini belum terlalu mudah untuk dilaksanakan.<sup>16</sup>

Pentingnya melihat karakteristik dari perpustakaan digital maka setiap koleksi yang dikelola secara digital maka akan memudahkan proses pengembangan atau penyebaran ilmu pengetahuan serta membantu pengguna dalam menumbuhkan pentingnya sebuah informasi.

### **Kelebihan Perpustakaan Digital**

Kelebihan perpustakaan digital dibandingkan dengan perpustakaan konvensional antara lain adalah:

*Menghemat Ruang* ; karena perpustakaan digital adalah dokumen-dokumen berbentuk digital, maka penyimpanan akan sangat efisien. *Hardisk* dengan kapasitas 30 GB (sekarang ukuran standar *hardisk* adalah 80 GB) dapat berisi *e-book* sebanyak 10.000-12.000 judul dengan jumlah halaman buku rata-rata 500-1.000 halaman. Jumlah ini sama dengan jumlah seluruh koleksi buku dari perpustakaan ukuran kecil sampai sedang.

*Akses Ganda*; kekurangan perpustakaan konvensional adalah akses terhadap koleksinya masih bersifat tunggal. Artinya apabila ada sebuah buku dipinjam oleh pengguna sebagai anggota perpustakaan, maka anggota yang lain yang akan meminjam harus menunggu buku tersebut dikembalikan terlebih dahulu. Koleksi digital tidak demikian setiap pemakai dapat secara bersama menggunakan sebuah koleksi buku digital yang sama baik untuk dibaca maupun untuk diunduh atau dipindahkan ke computer pribadinya.

*Tidak Dibatasi Oleh Ruang Dan Waktu*; perpustakaan digital dapat diakses dari mana saja dan kapan saja dengan catatan ada jaringan computer. Sedangkan perpustakaan konvensional hanya bisa diakses jika pengguna datang ke perpustakaan pada saat perpustakaan membuka layanan. Jika perpustakaan tutup maka pengguna yang datang tidak dapat mengakses perpustakaan, sebaliknya

---

<sup>16</sup>Putu Laxman Pendit *et.al.* *Perpustakaan Digital Perspektif Perpustakaan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Sagung Seto, 2007), 30.

walaupun perpustakaan sedang buka tetapi pemakai berhalangan datang ke perpustakaan maka pemakai tersebut tidak dapat mengakses perpustakaan tersebut.

*Koleksi Dapat Berbentuk MultiMedia*; koleksi perpustakaan digital tidak hanya koleksi yang bersifat teks saja atau gambar saja. Koleksi perpustakaan digital dapat berbentuk kombinasi antara teks gambar, dan suara. Bahkan koleksi perpustakaan digital dapat menyimpan dokumen yang hanya bersifat gambar bergerak dan suara (flim) yang tidak mungkin digantikan dengan bentuk teks.

*Biaya Lebih Murah*; secara relatif dapat dikatakan bahwa biaya untuk dokumen digital termasuk murah. Mungkin memang tidak sepenuhnya benar untuk memproduksi sebuah *e-book* mungkin perlu biaya yang cukup besar. Namun bila melihat sifat *e-book* yang bisa digandakan dengan jumlah yang tidak terbatas dan dengan biaya sangat murah, mungkin kita akan menyimpulkan bahwa dokumen elektronik tersebut biayanya sangat murah.<sup>17</sup>

### **Permasalahan Pada Perpustakaan Digital**

Setiap kelebihan pasti ada kekurangan, secanggihnya teknologi yang tersedia untuk dimanfaatkan penggunaannya juga mempunyai batasan sebagai kelemahan dari teknologi itu sendiri. Begitu juga dengan perpustakaan digital dalam pengelolaan koleksi sebagai informasi yang dikemas menjadi digitalisasi.

Seperti sebagian pengguna lebih mudah membaca koleksi dalam versi tercetak daripada online hal ini juga disebabkan karena ketersediaan fasilitas komputer sebagai alat bantu penelusuran terbatas jumlahnya dibandingkan dengan pengguna yang menggunakan serta lambatnya jaringan internet yang terkadang kurang stabil ditambah lagi dengan material informasi yang tidak tersedia secara online sampai dengan informasi tersebut tidak dapat dibaca atau disimpan kedalam media penyimpanan seperti *flasdisk* dan sejenisnya.

#### **a. Digitalisasi Dokumen**

---

<sup>17</sup>*Ibid*, 4-5

- 1) Proses digitalisasi melalui softcopy langsung dari penyusun terkadang isinya tidak lengkap atau tidak sesuai dengan format yang diharapkan, sehingga perlu dilakukan koreksi dan pengaturan ulang.
- 2) Proses digitalisasi melalui proses scanning akan menemui kendala pada koleksi tua yang hurufnya sudah tidak jelas, sehingga perlu diketik ulang.

b. Hak Cipta

Aspek hukum dari kewenangan perpustakaan untuk menampilkan isi dokumen secara utuh masih menjadi perdebatan diantara pengguna, penyusun, penerbit, serta instansi terkait. Akibatnya perpustakaan harus banyak menambah waktu dan sumberdaya untuk memilah-milah file digital untuk menentukan isi mana yang boleh dan yang tidak boleh ditampilkan. Masalah hak cipta juga akan berimbas pada proses digitalisasi buku dan proses peminjamannya.<sup>18</sup>

### **Sistem Temu Balik Informasi**

Sistem temu kembali informasi berasal dari kata *Information Retrieval System* (IRS). Sistem temu kembali informasi adalah sebuah media layanan bagi pengguna untuk memperoleh informasi atau sumber informasi yang dibutuhkan oleh pengguna.<sup>19</sup> Sistem temu kembali informasi merupakan sistem informasi yang berfungsi untuk menemukan informasi yang relevan dengan kebutuhan pemakai. Sistem temu kembali informasi berfungsi sebagai perantara kebutuhan informasi pengguna dengan sumber informasi yang tersedia.

### **Pengertian Ssistem Temu Balik Informasi.**

Sistem temu kembali informasi merupakan ilmu pengetahuan yang berfungsi dalam penempatan sejumlah dokumen dalam memenuhi kebutuhan informasi pengguna.<sup>20</sup> Sistem temu kembali informasi adalah suatu proses yang

---

<sup>18</sup>Setyo Edy Susanto, "Desain Dan Standar Perpustakaan Digital," *Jurnal Pustakawan Indonesia*, No,2, Volume10(8Nopember2010),6.<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=85908&val=238> (diakses pada tanggal 25 Desember 2017)

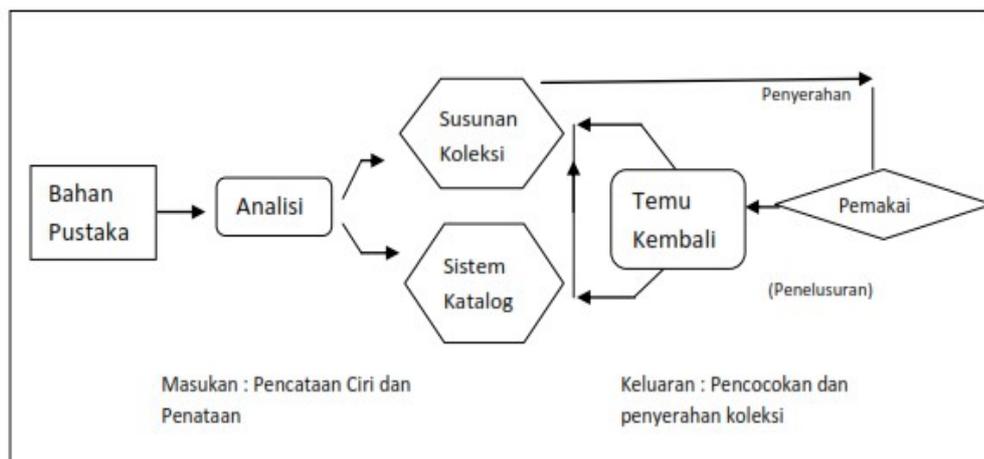
<sup>19</sup>Gobinda G. Chowdhury, *Introduction To Modern Information To Retrieval* (London :Library Association Publshing, 2010), 2.

<sup>20</sup>Agus Rifai, "Peran Pustakawan Intermediary Dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Pemakai," *AlMaktabah*, No.1, Vol.4,

dilakukan untuk menemukan dokumen yang dapat memberikan kepuasan bagi pengguna dalam memenuhi kebutuhan informasinya.

Sistem temu kembali informasi adalah proses yang berhubungan dengan representasi, penyimpanan, pencarian, dan pemanggilan informasi yang relevan dengan kebutuhan informasi yang diinginkan pengguna. Pendapat ini menunjukkan bahwa dalam Sistem Temu Kembali Informasi terkandung sejumlah kegiatan yang meliputi proses identifikasi kecocokan, representasi, penyimpanan, pengambilan, serta pencarian atau penelusuran dokumen yang relevan atau sesuai, dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi pengguna.<sup>21</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa sistem temu kembali informasi merupakan sebuah sistem yang berguna dalam memanggil dan menempatkan dokumen dari/dalam basis data sesuai dengan permintaan pengguna. Sistem temu kembali informasi memiliki tujuan akhir, yaitu memberikan kepuasan informasi bagi pengguna sistem. Jadi, temu kembali informasi merujuk pada keseluruhan kegiatan yang meliputi pembuatan wakil informasi (*representation*), penyimpanan (*storage*), pengaturan (*organization*) sampai kepada pengambilan (*access*).



(April 2004), 12. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/31088/1/Agus%20Rifai.pdf> (diakses pada tanggal 25 Desember 2017)

<sup>21</sup>Putu Laxman Pendit, *Perpustakaan Digital Perpustakaan Perguruan Tinggi Indoensia*, Jakarta : Sagung Seto, 2007, 95

### Gambar:<sup>22</sup> Sistem Temu Kembali Informasi

Semua bahan pustaka yang dikemas sebagai informasi yang tersedia di perpustakaan kemudian diolah, dikatalog lalu diklasifikasi sehingga menghasilkan susunan koleksi yang tersusun di jajaran rak dan wakil ringkas bahan pustaka berupa seperti katalog , bibliografi dan indeks. Dalam temu balik informasi di perpustakaan, pencari informasi dapat melakukan penelusuran dengan dua tahap yaitu langsung menuju koleksi yang tersusun dirak atau melalui sistem katalog komputerisasi kemudian menuju rak koleksi.

Sistem temu kembali informasi juga merupakan salah satu elemen penting dalam kegiatan temu kembali koleksi dan informasi yang dibutuhkan pengguna di perpustakaan. Menurut Lancaster dan Kent fungsi utama sistem temu kembali informasi dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi sumber informasi yang relevan dengan minat masyarakat pengguna yang ditargetkan.
2. Menganalisis isi sumber informasi (dokumen)
3. Merepresentasikan isi sumber informasi dengan cara tertentu yang memungkinkan untuk dipertemukan dengan pernyataan (*query* pengguna).
4. Merepresentasikan pernyataan (*query*) pengguna dengan cara tertentu yang memungkinkan untuk dipertemukan dengan sumber informasi yang terdapat dalam basis data.
5. Mempertemukan pernyataan pencarian dengan data yang tersimpan dalam basis data.
6. Menemu-kembalikan informasi yang relevan.
7. Menyempurnakan untuk kerja sistem berdasarkan umpan balik yang diberikan oleh pengguna.<sup>23</sup>
8. Dengan bertujuan untuk menjembatani kebutuhan informasi pengguna dengan sumber-sumber informasi yang tersedia. untuk menganalisis isi sumber informasi dan pertanyaan pengguna dan mempertemukan

---

<sup>22</sup> F.W. Lancaster, *Information Retrieval Systems :Characteristics, Testing, and Evaluation* (NewYork: Jhon Wiley, 1979),

<sup>23</sup>F.W. Lancaster, *Information Retrieval Systems :Characteristics, Testing, and Evaluation* (NewYork: Jhon Wiley, 1979),

pertanyaan pengguna dengan sumber informasi untuk mendapatkan dokumen yang relevan.<sup>24</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan sistem temu kembali informasi didesain untuk menemukan dokumen atau informasi yang diperlukan oleh masyarakat pengguna.

### **Sistem Temu Balik Informasi Pada Perpustakaan Digital**

Sistem temu kembali merupakan serangkaian proses yang diawali dari pengadaan sampai dengan temu kembali koleksi. Dengan sistem, maka majdi alat penghubung antara pengguna dan koleksi. Sistem temu kembali informasi pada dasarnya adalah suatu proses untuk mengidentifikasi kemudia memanggil (*retrieval*) suatu dokumen dari suatu simpanan (*file*), sebagai jawaban atas permintaan informasi.<sup>25</sup>

Temu kembali informasi yang digunakan pada saat ini khususnya di perpustakaan perguruan tinggi biasa dikenal dengan OPAC (*Online Access Cataloguing*) yang merupakan *output* dari sistem temu kembali informasi. Hasil penelusuran yang didapat melalui alat bantu penelusuran merupakan keluaran atau *output* dari sistem temu kembali informasi.

Dalam sistem temu kembali yang sudah terotomasi atau terkomputerisasi seperti OPAC, maka cantuman informasi melalui data bibliografi menjadi titik temu tidak terbatas pada pengarang, judul dan subjek, hal ini disebabkan karena teknologi komputer mampu mengolah data dengan cepat.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Belkin, N.J, *Anomalous Statue Of Knowledge As A Basuc For Information Retrieval*, Canadian Journal of Information Sciences, 5, 1980, 13-143.

<sup>25</sup> Joner Hasugian, *Penggunaan Bahasa Alamiah dan kosa Kata Terkontrol Dalam Sistem Temu Kembali Informasi Berbasis Teks. Dalam Usu Digital Library*. Medan : Perpustakaan Universitas Sumatera Utara. Repositoery.usu.ac.id./bitstream/123456789/17059/.../plus-des2006-1.p.diakses pada tanggal 30 Desember 2017.

<sup>26</sup> Devita Kusumawardani.,” *Jurnal Temu Kembali Informasi dengan Keyword (Studi Deskriptif tentang sistem temu kembali informasi dengan controlled covabullary pada field judul, subjek, dan pengarang di perpustakaan Universitas Airlangga. Diakses pada tanggal 30 Desember 2017*

Oleh karena itu dalam sistem temu kembali informasi ada bagian-bagian yang tidak dapat berjalan sendiri-sendiri. Semua bagian dimulai dari proses pengadaan sampai temu kembali informasi oleh pengguna dan koleksi memiliki hubungan saling membutuhkan diantara keduanya.

Disisi lain dalam menganalisis sistem informasi perlu diperhatikan dari sudut pandangan yang berkaitan didalam sebuah perpustakaan, yaitu<sup>27</sup> :

- a. Titik pandang dari pengguna
- b. Titik pandang manajemen pustaka dokumentasi pada level yang lebih rendah.
- c. Titik pandangan manajemen sampai ke puncak pusat dokumentasi.

Dengan demikian, apa yang menjadi sebuah kebutuhan akan informasi dapat diselesaikan sebuah dengan keinginan pencari informasi.

### **Problematika Temu Kembali Informasi.**

Euforia penyediaan akses oleh perpustakaan rupanya segera berhadapan dengan beberapa persoalan yang dihadapi bila pengelola perpustakaan mengandalkan penyediaan akses bagi pengguna untuk memperoleh informasi, antara lain :<sup>28</sup>

1. Sifat isi atau kandungan informasi yang semakin bersifat sementara sebab nyaris tak ada sarana untuk memastikan bahwa dokumen digital yang pernah diakses masih dapat diperoleh pada masa kini dan akan datang, karena ada kecenderungan perubahan pada pangkalan data yang pernah diakses atau karena perpustakaan tak lagi punya hak untuk menyediakan akses pada pangkalan data yang dilanggan.
2. Hubungan antara perpustakaan sebagai penyedia akses dengan pemilik pangkalan data merupakan hubungan antara pelanggan dan penyedia, yang mana ada ketentuan lisensi dan konsekuensi secara

---

<sup>27</sup> Sulistyio Basuki, *Pengantar Dokumentasi*. Bandung : Rekayasa Sains Bandung. 2004,

<sup>28</sup> Laxman Pendit Putu, *Perpustakaan Digital: Kesenambungan & Dinamika* (Jakarta: Citra Karya Mandiri, 2009),. 62-63

finansial. Hubungan itupun bersifat sementara, dalam rentang waktu tertentu sesuai kesepakatan antara dua belah pihak yang juga disepadankan dengan jumlah anggaran. Dalam hal ini, perpustakaan yang menyediakan akses pada ribuan artikel jurnal elektronik tidaklah berarti memilikinya, hal itu hanya bersifat sementara. Bila masa hak penyediaan akses berakhir, maka berakhir pula periode “kepemilikan atas koleksi digital” tersebut.

3. Pengelola perpustakaan tak dapat serta-merta mengambil dan menyimpan dokumen berupa jurnal dan buku elektronik dari pangkalan data yang dilanggan, karena ada ketentuan hak atas kekayaan intelektual berupa lisensi yang secara penuh dimiliki oleh pemilik pangkalan data, sedangkan perpustakaan hanya dapat “membeli” lisensi tersebut dalam jangka waktu tertentu. Apabila masa berlangganan berakhir, maka institusi perpustakaan dapat dipermasalahkan secara hukum apabila masih menyediakan dokumen tersebut.

Hubungan antara perpustakaan dan penjaja produk digital yang bersifat bisnis menjadikan pihak perpustakaan seolah konsumen untuk kemudian disediakan bagi *end users*. Namun situasi ini tidaklah berlangsung seterusnya, karena dengan dukungan teknologi, perpustakaan pun dapat berperan sebagai produsen karya-karya digital, atau menjadi wahana sekaligus fasilitator bagi orang-orang yang bersedia membagikan karya-karya mereka secara sukarela. Fenomena inilah yang dikenal dengan istilah *open access*.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Perpustakaan Digital bukanlah sebuah perpustakaan yang dapat berdiri sendiri, namun lebih merupakan pengembangan dari sistem layanan informasi berbasis teknologi. Kelebihan yang didapat dari penggunaan perpustakaan digital

dapat membantu kinerja dan proses penelusuran informasi secara tepat dan cepat. Karena itu perpustakaan digital diharapkan dapat menjadi solusi bagi perpustakaan konvensional dalam menemukan permasalahan menelusur koleksi sebagai bahan informasi.

Dengan adanya Perpustakaan Digital menjadi serangkaian proses awal dari pengadaan temu kembali koleksi. Melalui sistem yang disebut dengan sistem temu kembali informasi dapat dijadikan sebagai alat penghubung penelusuran informasi antara pengguna dan koleksi. Adapun sistem temu kembali informasi yang sudah mulai digunakan di beberapa perguruan tinggi di Indonesia yaitu OPAC (*Online Public Access Cataloging*).

Dalam penerapannya belum semua perpustakaan perguruan tinggi menggunakan OPAC sebagai alat bantu penelusuran, hal ini bisa saja disebabkan karena beberapa faktor. Namun kemungkinan dari kelebihan penggunaan OPAC ini bisa menjadi satu alternatif kemudahan pengguna dalam menelusur informasi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman Saleh, *Membangun Perpustakaan Digital* (Jakarta: Sagung Seto, 2010).
- Agus Rifai, "Peran Pustakawan Intermediary Dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Pemakai," *AlMaktabah*, No.1, Vol.4, (April 2004), [12.http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/31088/1/Agus%20Rifai.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/31088/1/Agus%20Rifai.pdf) (diakses pada tanggal 25 Desember 2017)
- Belkin, N.J, *Anomalous Statue Of Knowledge As A Basuc For Information Retrieval*, (Canadian Journal of Information Sciences, 5, 1980).
- Creswell John W. *Rsearch Desing: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* terjemah Achmad Farid, (Yogyakarta, 2010).
- Devita Kusumawardani. " *Jurnal Temu Kembali Informasi dengan Keyword (Studi Deskriptif tentang sistem temu kembali informasi dengan controlled covabullary pada field judul, subjek, dan pengarang di*

- perpustakaan Universitas Airlangga*. Diakses pada tanggal 30 Desember 2017 dari <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/jurnalDevitaK.Pdf>.
- F.W. Lancaster, *Information Retrieval Systems : Characteristics, Testing, and Evaluation* (New York: Jhon Wiley, 1979),
- Gobinda G. Chowdhury, *Introduction To Modern Information To Retrieval* (London :Library Association Publishing, 2010).
- Hoeda Manis, *Buku Pintar Sejarah dan Pengetahuan Dunia Abad 20*, (Yogyakarta : Trans Idea Publishing, 2016)
- Hasugian, Joner , *Penggunaan Bahasa Alamiah dan kosa Kata Terkontrol Dalam Sistem Temu Kembali Informasi Berbasis Teks. Dalam Usu Digital Library*. Medan : Perpustakaan Universitas Sumatera Utara.  
Repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/17059/.../plus-des2006-1.p.diakses pada tanggal 30 Desember 2017.
- Subroto, Gatot, *Perpustakaan Digital*. Pustakawan Perpustakaan Universitas (Malang, Oktober 2009).
- Pendit, Laxman Putu, *Perpustakaan Digital: Kesenambungan & Dinamika* (Jakarta: Citra Karya Mandiri, 2009).
- *et.al. Perpustakaan Digital Perspektif Perpustakaan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Sagung Seto, 2007).
- Pawit M. Yusup, *Teori & Praktik Penelusuran Informasi* (Jakarta: Kencana Prenanda Media Grup, 2010).
- Setyo Edy Susanto, “Desain Dan Standar Perpustakaan Digital,” *Jurnal PustakawanIndonesia*, No,2, Volume10(8Nopember2010),6.<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=85908&val=238> (diakses pada tanggal 25 Desember 2017)
- Sulistyo Basuki, *Pengantar Dokumentasi*. Bandung : Rekayasa Sains Bandung. 2004,
- , *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 1.10.

- “Perpustakaan Digital Di Indonesia: Sebuah Pandangan,” *Diponegoro University Library*,  
(Juli 2012), <http://digilib.undip.ac.id/v2/2012/07/03/perpustakaan-digital-di-Indonesia-sebuah-pandangan/> (diakses pada tanggal 25 Desember 2017)
- Supsiloi, “Perpustakaan Digital sebagai Wujud Penerapan Teknologi Informasi di Perguruan Tinggi,” *Jurnal Studi Perpustakaan dan Infromasi*, no.1, Vol.2,  
(Juni 2006), 33. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/pus/article/download/17222> (diakses pada tanggal 25 Desember 2017)
- Syihabuddin Qolyubi *et.al.* *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Fakultas Adab, 2003)
- Testiani Makmur, *Perpustakaan Era Keterbukaan Informasi Publik*, (Yogyakarta : Graha ilmu, 2015.
- Supriyanto Wahyu Dan Ahmad Muhsin, *Teknologi Informasi Perpustakaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2008).
- Wiji Suwarno, *Pengantar Dasar Kepustakaan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010)
- Yuadi, Imam. 2006. *Perpustakaan Digital : Paragdigma , Konsep dan Teknologi Informasi Yang Digunakan*. Dosen Jurusan ilmu Informasi dan Perpustakaan FISIP Unair, Surabaya.
- Yusup, Pawit M. 2010. *Teori & Praktik Penelusuran Informasi (information Retrieval)*. Jakarta : Kencana Prenanda Media Grup.